



ANALISIS MAKNA KONOTATIF PADA LIRIK LAGU “TAROT” KARYA .FEAST

Fina Mustanginatul Kirom*, Nur Indah Sholikhati

Universitas Jenderal Soedirman

Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 04-12-2024

Accepted: 27-06-2025

Published: 30-06-2025

Keyword: .Feast, song lyrics, song lyrics, connotative meaning, semantics

Kata Kunci: .Feast, lirik lagu, makna konotatif, semantik

ABSTRACT

This research analyzes the connotative meaning in the lyrics of the song "Tarot" by, Feast uses a descriptive qualitative method based on content analysis. The main data consists of song lyrics analyzed through a text analysis sheet. The results show the presence of positive connotative meanings, such as hope and commitment, as well as negative meanings, such as anxiety and social criticism. Feast uses symbolism and metaphors to convey aesthetic messages as well as social criticism. These lyrics serve as a medium for emotional expression and reflection on life, enriching the song's lyrics as a meaningful work of art.

Penelitian ini menganalisis makna konotatif pada lirik lagu “Tarot” karya .Feast menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis analisis konten. Data utama berupa lirik lagu yang dianalisis melalui lembar analisis teks. Hasilnya menunjukkan adanya makna konotatif positif, seperti harapan dan komitmen, serta makna negatif, seperti kecemasan dan kritik sosial. .Feast menggunakan simbolisme dan metafora untuk menyampaikan pesan estetis sekaligus kritik sosial. Lirik ini berfungsi sebagai media ekspresi emosional dan refleksi kehidupan, memperkaya lirik lagu sebagai karya seni bermakna.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: fina.kirom@mhs.unsoed.ac.id (Fina Mustanginatul Kirom)

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk seni yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Melalui musik, manusia dapat mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pengalaman hidupnya. Salah satu elemen penting dalam musik adalah lirik, yang sering kali menjadi jembatan antara pencipta lagu dan pendengar. Lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai pengantar melodi, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan, emosi, dan makna yang mendalam. Dikatakan demikian, karena lirik lagu diciptakan berdasarkan imajinasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk rangkaian kata-kata indah dan harmonis, mirip dengan puisi (Yuliantari dan Abur,2019).

Di Indonesia, perkembangan musik modern telah melahirkan berbagai genre dan aliran, salah satunya adalah musik *indie* yang semakin populer di kalangan masyarakat. Salah satu band yang mencuri perhatian adalah .Feast, yang dikenal dengan lirik-liriknya yang puitis dan penuh makna. .Feast adalah sebuah band musik asal Indonesia yang dikenal dengan genre alternatif dan pop yang menggabungkan elemen *rock*, elektronik, dan hip-hop. Didirikan pada tahun 2016, .Feast terkenal dengan lirik-lirik yang mendalam dan puitis, sering kali mengangkat tema sosial, politik, dan isu-isu kontemporer yang relevan dengan generasi muda. Album-album mereka seperti *Abdi Lara Insani* dan *Membangun & Menghancurkan* telah mendapatkan sambutan positif dari penggemar dan kritikus, menjadikan mereka salah satu band yang paling diperhitungkan di kancah musik Indonesia saat ini. Termasuk lagu "Tarot", yang dirilis pada September 2024 dalam album *Membangun & Menghancurkan*, merupakan salah satu karya mereka yang menarik untuk dianalisis, karena liriknya mengandung simbolisme dan makna konotatif yang kaya.

Dalam lirik lagu "Tarot" karya .Feast, penggunaan bahasa yang puitis dan simbolis memungkinkan adanya berbagai konotasi yang dapat diinterpretasikan secara beragam. Misalnya, kata-kata atau frasa tertentu dalam lirik yang mengandung makna yang berkaitan dengan tema cinta, kehilangan, harapan, atau perjuangan, yang dapat dipahami secara berbeda oleh setiap pendengar berdasarkan pengalaman dan konteks sosial mereka. Seorang penulis lagu harus mampu memainkan kata dan bahasa untuk memikat hati pendengar, sekaligus mampu mengakomodasi gaya dan penyampaian vokal. Menurut Hermintoyo (2018) Kalimat kiasan dalam puisi/lirik lagu sengaja digunakan sebagai fungsi imajinasi pengarang sebagai ungkapan ekspresi puisi. Efek puitis yang sebenarnya tidak hanya terdapat pada kata-kata sajak, tetapi unsur-unsur lain seperti puisi, bunyi/sajak, perumpamaan, dan perangkat retorika juga hadir. Oleh karena itu, lirik dapat

dianalisis dari sudut pandang puitis, memerhatikan penggunaan metafora, diksi, aliterasi, dan elemen estetis lainnya yang memperkaya makna lirik tersebut. Dalam hal ini, lirik lagu “Tarot” dapat dianalisis sebagai karya seni yang kompleks dan estetis. Simbol, metafora, dan permainan kata-kata digunakan untuk menambah kedalaman makna dan pengalaman estetis bagi pendengarnya.

Meskipun lagu “Tarot” karya .Feast yang dirilis pada tahun 2024 belum pernah diteliti sebelumnya, namun terdapat banyak penelitian yang menganalisis makna konotatif dalam lirik lagu-lagu lain. Penelitian-penelitian itu sering menyoroti bagaimana lirik dapat menyampaikan emosi, nilai-nilai budaya, dan pesan-pesan sosial melalui penggunaan bahasa yang kaya dengan konotasi. Sebagai contoh, beberapa studi telah menganalisis lirik lagu pop, *rock*, bahkan dangdut untuk mengeksplorasi simbolisme dan tema yang terkandung di dalamnya. Penelitian serupa dilakukan oleh Sari dkk. (2021) yang menunjukkan pengaruh makna konotatif dalam lirik lagu “Bertaut” Karya Nadin Amizah yang dapat menciptakan kedalaman emosional dan membangun hubungan dengan pendengar. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa lagu “Bertaut” karya Nadin Amizah memiliki makna konotasi yang tersirat, yaitu hubungan batin dan kasih sayang yang sangat kuat antara ibu dan anak yang bertahan hingga maut memisahkan. Penelitian lain oleh Damayanti dkk. (2024) yang menganalisis makna konotatif dalam lagu “Cundamani” Karya Denny Caknan. Peneliti mengungkapkan bahwa lirik lagu “Cundamani” mampu menyampaikan perasaan yang mendalam, sehingga menciptakan kesan yang kuat bagi para pendengarnya. Pendekatan analisis makna konotatif yang telah diterapkan pada lagu-lagu sebelumnya dapat menjadi dasar yang kuat untuk penelitian tentang lirik lagu ini. Penelitian ini berpotensi untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam lirik, memberi wawasan tentang penggunaan simbol dan bahasa untuk menyampaikan pesan kepada pendengar oleh .Feast.

Makna konotatif merujuk pada makna tambahan yang melekat pada kata atau frasa dalam lirik lagu, yang tidak hanya mencakup arti literal (denotatif) tetapi juga melibatkan asosiasi, nuansa, dan emosi yang muncul dari penggunaan kata tersebut dalam konteks tertentu. Menurut Kridalaksana dalam Amilia dan Anggraeni (2019), makna konotatif adalah aspek makna dari sekelompok kata yang terbentuk berdasarkan perasaan atau pemikiran yang muncul atau dipengaruhi oleh komunikasi antara pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Lebih lanjut, Rahman (2023) mengungkapkan bahwa makna konotatif memiliki dua jenis, yakni makna konotatif positif dan negatif.

Dalam kajian semantik, analisis konotatif bertujuan untuk menggali dan memahami lapisan-lapisan makna yang lebih dalam yang dapat memengaruhi cara pendengar merespons dan menginterpretasikan lirik. Selain itu, teori makna yang diusulkan oleh Geoffrey Leech (Siswanto, 2023) mengidentifikasi bahwa makna konotatif adalah makna tambahan yang muncul dari asosiasi pribadi atau nilai emosional yang dilekatkan pada kata-kata tertentu. Artinya, kata-kata dalam lirik dapat mengandung makna di luar arti literalnya, yang dipengaruhi oleh pengalaman atau persepsi individu terhadap kata tersebut. Teori ini sangat relevan untuk menganalisis lirik “Tarot”, karena kata dan frasa dalam lirik mungkin digunakan untuk menyampaikan pesan yang mendalam dan tersembunyi, melalui konotasi yang mencerminkan tema sosial atau emosi tertentu. Dengan memahami bagaimana makna konotatif terbentuk, penelitian ini dapat mengungkap makna tambahan yang mungkin tidak langsung terlihat, tetapi terasa melalui pilihan kata-kata dan diksi yang penuh makna.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna konotatif dalam lirik lagu “Tarot” karya .Feast. Melalui pendekatan semiotika, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap berbagai lapisan makna yang terdapat dalam lirik, serta memberikan wawasan baru tentang bagaimana lirik lagu dapat berfungsi sebagai cerminan dari realitas sosial dan emosional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi kajian sastra, tetapi juga bagi pemahaman lebih luas tentang peran musik dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain analisis konten untuk mengungkap makna konotatif dalam lirik lagu “Tarot” karya .Feast. Menurut Moloeng dikutip dari Rozali (2022), teknik analisis konten adalah kegiatan menganalisis pada suatu penelitian dengan memeriksa seluruh data dari hasil instrument penelitian, seperti catatan, dokumen, hasil tes, rekaman, dan lain-lain. Sumber data utama adalah lirik lagu “Tarot” yang diperoleh dari platform resmi, dengan fokus pada teks lirik sebagai subjek penelitian. Instrumen penelitian berupa lembar analisis teks digunakan untuk mencatat kata atau frasa bermakna konotatif serta interpretasi makna konotatif berdasarkan konteks lagu. Data dikumpulkan melalui metode observasi dengan cara membaca, memahami, dan menganalisis lirik secara mendalam. Keberhasilan observasi sebagai suatu teknik pengumpulan data terutama bergantung pada pengamat itu sendiri.

Hal ini dikarenakan pengamat melihat, mendengar, mencium, dan menyimak objek yang diteliti serta mengambil kesimpulan dari pengamatannya (Fadilla dan Wulandari, 2023). Hasil penelitian berbentuk data tekstual yang mencakup kutipan lirik yang bermakna konotatif baik positif maupun negatif dan interpretasi makna konotatif berdasarkan teori linguistik atau semiotika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dan pembahasan penelitian terhadap lirik lagu “Tarot” karya .Feast mengungkapkan adanya makna konotatif positif dan negatif yang terkandung dalam setiap bait liriknya. Dalam analisis lirik lagu “Tarot” karya .Feast, makna konotatif menjadi aspek penting untuk memahami kedalaman pesan yang ingin disampaikan. Menurut Chaer dalam Tudjuka (2019), sebuah kata dikatakan memiliki makna konotatif jika mengandung “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Nilai rasa ini memberikan dimensi emosional atau subjektif terhadap sebuah kata, sehingga memengaruhi cara kata tersebut dipahami dalam konteks tertentu. Jika sebuah kata tidak mengandung nilai rasa, maka kata tersebut dianggap netral atau tidak memiliki konotasi. Berdasarkan teori ini, lirik-lirik dalam lagu *Tarot* dapat dianalisis lebih jauh untuk mengidentifikasi nilai rasa yang melekat, baik yang menimbulkan harapan dan optimisme (konotasi positif) maupun yang mencerminkan keraguan atau tantangan emosional (konotasi negatif). Hal ini penting untuk menggali makna mendalam di balik penggunaan kata-kata dalam lagu tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan analisis lirik, ditemukan beberapa kata yang memiliki makna konotatif positif maupun negatif. Berikut merupakan pembahasan mengenai hasil analisis lirik lagu “Tarot”.

Data 1

Nama yang sama bertahan

Dalam ruangan hening

Tanpa suara bertahan

Tak bergeming

Pada data 1 di atas, larik pertama kata “bertahan” memiliki makna konotatif positif berupa keteguhan hati dan kekuatan untuk terus berada dalam situasi sulit. Namun, dapat pula bermakna negatif, mencerminkan stagnasi atau ketidakmampuan untuk bergerak maju. Pada baris kedua kata “hening” mengilustrasikan suasana yang sunyi, dalam makna

konotatif positif bisa diartikan sebagai momen refleksi dan kedamaian atau bisa bermakna negatif sebagai kekosongan dan rasa sepi yang mendalam. Dalam baris keempat, kata “tak bergeming” mengacu pada sikap yang tidak berubah meskipun berada di bawah tekanan. Secara positif, lirik tersebut menggambarkan konsistensi atau keteguhan. Namun, secara negatif dapat mencerminkan kemandekan atau ketidakmauan untuk bergerak maju.

Data 2

*Terlalu lama bercanda
kita tak terbiasa
dengan celaka yang nyata
diam tak berdaya*

Secara keseluruhan, pada data 2 lirik ini mengandung makna konotatif negatif. Lirik ini menggambarkan ketidakmampuan untuk menghadapi kenyataan pahit setelah terlalu lama berada dalam kenyamanan atau kebiasaan yang tidak serius. Pada lirik *terlalu lama bercanda* dalam konteks ini mengacu pada ketidakseriusan dalam menghadapi hidup atau masalah yang ada. Kata tersebut bisa memiliki konotasi positif dalam konteks hiburan atau kebersamaan, namun di sini, bercanda justru menunjukkan penghindaran terhadap kenyataan, yang dapat dianggap sebagai ketidakmatangan atau ketidaksiapan untuk menghadapi masalah serius. Kemudian. Pada baris ketiga *dengan celaka yang nyata*, kata "Celaka" di sini jelas memiliki makna negatif, karena merujuk pada kesulitan atau situasi buruk yang menyakitkan atau tidak diinginkan. Pernyataan tersebut menunjukkan kenyataan pahit yang sulit dihadapi. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa makna konotatif negatif adalah kiasan yang mengandung arti buruk atau tidak menguntungkan (Zai, 2021).

Data 3

*Namun aku bingung
kenapa ku tak pergi
aku bingung
kalian masih di sini*

Pada data 3, kata *bingung* pada larik pertama dapat mencerminkan proses introspeksi atau pergulatan batin seseorang yang sedang merenungkan alasan di balik keputusannya untuk tetap berada dalam suatu situasi. Kata *bingung* juga dapat bermakna negatif, yaitu ketidakpastian atau keraguan tentang pilihan atau arah hidup. Frasa ini mengindikasikan perasaan terjebak atau tidak tahu harus berbuat apa, yang menciptakan rasa frustrasi. Pada lirik baris keempat *kalian masih di sini* menunjukkan meskipun ada kebingungan dan keinginan untuk pergi, hubungan atau situasi yang ada tetap berlanjut. Dalam hal ini, bisa menciptakan perasaan terperangkap dalam keadaan yang tidak

memberi kepastian atau kejelasan, yang bisa merujuk pada ketidakmampuan untuk bergerak maju.

Data 4

Apa mungkin karena terlalu lama?

Apa benar 'tuk berbagi derita?

Pada data 4 ini lebih banyak mengandung makna konotatif negatif, dengan fokus pada keraguan dan ketidakpastian tentang apakah berbagi penderitaan dengan orang lain itu tepat atau bermanfaat. Pada baris lirik pertama *Apa mungkin karena terlalu lama?* menunjukkan ketidakpastian atau keraguan tentang mengapa seseorang masih bertahan dalam suatu hubungan atau situasi. Frasa ini bisa mengindikasikan bahwa waktu yang lama membuat seseorang merasa terjebak atau kesulitan untuk melangkah maju, seolah-olah kebiasaan atau kenyamanan telah menghambat perubahan yang diperlukan. Sedangkan, pada baris lirik kedua *Apa benar 'tuk berbagi derita?* mencerminkan keraguan apakah berbagi penderitaan dengan orang lain benar-benar bermanfaat. Ini bisa menimbulkan perasaan kelelahan emosional atau pertanyaan apakah penderitaan bersama itu layak atau tidak, dan apakah itu membawa kedamaian atau justru memperburuk keadaan.

Data 5

Mungkin nanti semua justru memburuk

hati-hati, namun terjatuh lagi

Pada data 5 di atas menggambarkan perasaan pesimis dan keraguan terhadap masa depan, disertai dengan rasa ketidakmampuan untuk menghindari kegagalan meskipun sudah berusaha hati-hati. Lirik tersebut lebih cenderung mengandung makna konotatif negatif yang dominan oleh perasaan keputusasaan dan pesimisme. Pada baris pertama *Mungkin nanti semua justru memburuk* menggambarkan ketidakpastian dan keraguan yang kuat terhadap masa depan. Kata *memburuk* mengindikasikan kemungkinan situasi yang menjadi lebih buruk, menciptakan nuansa pesimis dan meresahkan. Pada baris kedua *Hati-hati, namun terjatuh lagi* menggambarkan dinamika emosional yang penuh dengan rasa waspada, namun diikuti oleh ketidakmampuan untuk menghindari kegagalan atau kesalahan yang berulang. Seperti pada kata *Terjatuh lagi* menggambarkan kegagalan berulang yang menyebabkan rasa lelah atau frustrasi yang mengindikasikan ketidakmampuan untuk menghindari kesalahan yang sama, meskipun sudah berusaha berhati-hati, dan menciptakan perasaan terperangkap dalam pola yang tidak berubah.

Data 6

Tapi luka adalah niscaya

kutanggung denganmu

selama ku mampu

Pada lirik yang terkandung pada data 6 di atas menggambarkan penerimaan terhadap kenyataan bahwa penderitaan atau luka adalah bagian tak terhindarkan dari kehidupan, namun juga menunjukkan komitmen dan kesetiaan untuk tetap bersama menghadapi tantangan tersebut. Pada baris lirik pertama *Tapi luka adalah niscaya* mengandung makna bahwa penderitaan atau kesulitan adalah sesuatu yang pasti terjadi dalam kehidupan. Namun, kata *niscaya* menunjukkan bahwa hal tersebut harus diterima sebagai bagian dari takdir atau perjalanan hidup yang mencerminkan kebijaksanaan dalam menerima kenyataan dan tidak menghindarinya. Meskipun ada makna positif dari penerimaan, pada kata *luka* mengandung konotasi negatif, karena merujuk pada rasa sakit, kesedihan, atau kerugian yang dialami yang menggambarkan realitas pahit yang harus dihadapi, meskipun tak diinginkan. Sedangkan, pada baris kedua *kutanggung denganmu* memiliki makna konotatif positif yang menekankan komitmen dan kesetiaan untuk bersama-sama menghadapi kesulitan hidup. Dalam tersebut, mencerminkan kekuatan dalam hubungan, di mana seseorang bersedia berbagi beban dan berjuang bersama orang yang dicintai, bahkan dalam kesulitan.

Data 7

*Di kehidupan kedua,
s'moga kau tak terlalu keras kepala*

Secara keseluruhan, pada data 7 lebih mengarah pada makna konotatif positif, dengan harapan untuk perubahan yang lebih baik dan perbaikan dalam hubungan atau sikap. Pada lirik *Di kehidupan kedua* mengandung makna konotatif positif karena mencerminkan harapan akan kesempatan kedua, yaitu peluang untuk memperbaiki kesalahan, berbenah diri, dan memulai sesuatu yang lebih baik. Frasa ini bisa dipandang sebagai optimisme bahwa kita bisa belajar dari pengalaman masa lalu dan mengubah diri untuk masa depan yang lebih baik. Dalam baris kedua *S'moga kau tak terlalu keras kepala* juga memuat makna konotatif positif yang berisi harapan agar seseorang lebih terbuka dan lebih fleksibel dalam berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan keinginan untuk perbaikan dalam hubungan. Ini mencerminkan harapan bahwa seseorang bisa lebih bijak, sabar, dan kooperatif dalam menghadapi situasi. Namun, ada juga sedikit elemen konotatif negatif yang terkandung dalam kritik terhadap sikap *keras kepala*, yang mencerminkan keteguhan atau kekakuan dalam berpikir, dan diharapkan bisa berubah di kehidupan kedua.

Data 8

Atau mungkin ini bukan yang pertama

dan kita diberi kesempatan berubah

Data 8 di atas mengandung makna konotatif positif, dengan fokus pada kesempatan untuk berubah dan memperbaiki diri, seperti pada lirik *diberi kesempatan berubah mengandung* makna positif yang menggambarkan harapan untuk memperbaiki diri. Lirik ini menunjukkan bahwa meskipun kita mungkin telah mengalami kesalahan atau kegagalan di masa lalu, kita selalu diberi peluang untuk memulai kembali dan membuat perubahan yang lebih baik. Ini memberi pesan bahwa kita tidak terikat oleh kesalahan masa lalu dan memiliki kesempatan untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Lirik ini juga menggambarkan bahwa perubahan adalah hal yang mungkin dan dapat membawa dampak positif. Ada harapan bahwa dengan kesempatan yang diberikan, kita bisa memperbaiki situasi dan mengubah arah hidup menjadi lebih baik. Ini mencerminkan sikap terbuka terhadap transformasi dan pengembangan diri. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa makna konotatif positif merujuk pada konotasi yang menimbulkan nilai rasa positif, menyenangkan, halus, dan sopan, serta mengandung makna baik yang terkandung dalam kata atau frasa (Akhiruddin dkk., 2024). Namun, ada sedikit elemen makna konotatif negatif yang tercermin dalam lirik tersebut, yaitu keraguan tentang apakah ini adalah kesempatan pertama atau tidak. Pada frasa *Atau mungkin ini bukan yang pertama* mengindikasikan adanya keraguan dan ketidakpastian. Lirik ini bisa mencerminkan perasaan bingung apakah kesempatan yang ada benar-benar merupakan yang pertama atau apakah kita sudah melewati banyak kesempatan sebelumnya tanpa melakukan perubahan yang berarti. Hal ini menunjukkan adanya pertanyaan tentang apakah kesempatan untuk berubah kali ini akan dimanfaatkan dengan baik ataukah akan terlewatkan seperti yang sebelumnya. lirik ini tetap memberikan pesan yang penuh harapan untuk perubahan yang lebih baik dan pengembangan diri.

Data 9

*Kuyakin nyawa kita bertautan
khatam berbagai cobaan*

Lirik pada data 9 di atas lebih banyak mengandung makna konotatif positif, dengan fokus pada keterikatan yang mendalam dan keberhasilan menghadapi cobaan bersama. Seperti pada lirik *Kuyakin nyawa kita bertautan* yang menunjukkan adanya ikatan yang sangat kuat antara dua individu. "Bertautan" menggambarkan hubungan yang erat, seolah-olah kedua individu tersebut saling melengkapi dan memiliki keterikatan yang mendalam, tidak hanya secara fisik, tetapi juga emosional dan spiritual. Hal ini menunjukkan kesatuan yang kokoh, dimana keduanya tidak terpisahkan oleh apapun. Frasa *khatam berbagai cobaan* mengandung makna positif, yang mencerminkan keberhasilan atau pencapaian

setelah menghadapi banyak ujian dan kesulitan. "Khatam" berarti selesai atau tuntas, sehingga lirik ini menggambarkan perjalanan yang penuh dengan tantangan yang akhirnya berhasil dilalui bersama. Namun frasa tersebut juga bermakna negatif. Lirik tersebut menunjukkan bahwa perjalanan yang dilalui tidak mudah dan penuh dengan cobaan berat. Namun, lirik ini lebih menekankan pada keberhasilan dalam mengatasi tantangan daripada kesulitan yang ada.

Data 10

*Selalu menertawakan ramalan bintang
kartu tarot orang pintar pembaca Nasib*

Data 10 di atas mengandung makna konotatif negatif yang menunjukkan sikap yang meremehkan atau menertawakan hal-hal yang dianggap sebagai takhayul atau kepercayaan yang tidak rasional, seperti *ramalan bintang*, *kartu tarot*, dan *orang pintar pembaca nasib*. Frasa *menertawakan* mengindikasikan bahwa orang dalam lirik ini melihat hal-hal tersebut sebagai hal yang tidak penting, bahkan mungkin bodoh atau tidak layak dipercaya. Hal ini bisa mencerminkan sikap yang tidak menghargai pandangan atau kepercayaan orang lain yang mungkin menganggap hal-hal tersebut relevan dalam kehidupan mereka. Frasa *menertawakan ramalan bintang*, *kartu tarot* menunjukkan sikap skeptis terhadap praktik-praktik yang tidak didasarkan pada bukti ilmiah atau rasionalitas. Ramalan bintang dan kartu tarot seringkali dianggap sebagai hal yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Lirik ini menggambarkan pandangan bahwa banyak orang mungkin lebih mempercayai hal-hal yang tidak dapat dibuktikan, padahal keputusan hidup yang penting seharusnya didasarkan pada pemikiran rasional dan pengalaman nyata, bukan pada hal-hal yang bersifat spekulatif atau tidak teruji.

Data 11

*Padamu kupercaya
tak masuk logika*

Pada data 11, lirik di atas memiliki makna konotatif yang lebih kompleks, dengan elemen positif yang menonjol tentang kepercayaan mendalam yang terjalin tanpa syarat. Pada Frasa *Padamu kupercaya* menunjukkan rasa percaya yang sangat kuat kepada seseorang. Meskipun tidak ada bukti atau alasan rasional yang jelas, kepercayaan tersebut muncul dari perasaan dan keyakinan dalam hati. Ini bisa menggambarkan ikatan emosional yang sangat mendalam, di mana seseorang memilih untuk mempercayai orang lain meski mungkin itu tidak sepenuhnya masuk akal secara logis. Meskipun demikian, ada juga sisi negatif yang menyiratkan bahwa kepercayaan tersebut tidak rasional atau tidak logis. Seperti pada Frasa *tak masuk logika* menyiratkan bahwa meskipun ada keyakinan

yang mendalam, hal tersebut tidak dapat dijelaskan dengan akal sehat atau alasan yang rasional. Dalam konteks ini, lirik ini bisa juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara perasaan dan logika, yang mungkin membawa konsekuensi buruk jika kepercayaan tersebut dipertahankan tanpa pertimbangan rasional. Bisa juga dipahami sebagai penyesalan atau ketidakpastian tentang mengapa seseorang memilih untuk mempercayai sesuatu atau seseorang yang tidak masuk akal. Ini mencerminkan dilema dalam hubungan, di mana perasaan dan keyakinan sering kali lebih mengedepankan emosi daripada logika, namun dengan risiko tersendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Lagu “Tarot” karya .Feast mengandung makna konotatif yang kompleks, mencerminkan emosi, keraguan, dan optimisme. Pada sisi positif, lirik-lirik seperti *diberi kesempatan berubah* dan *kita bertautan* menunjukkan harapan, keberanian, dan kesetiaan dalam menghadapi kesulitan. Ada optimisme akan kesempatan kedua untuk memperbaiki diri, seperti dalam lirik *di kehidupan kedua, smoga kau tak terlalu keras kepala*. Namun, sisi negatifnya mencerminkan kebingungan dan skeptisisme, seperti *tak masuk logika, terjatuh lagi, dan apa mungkin karena terlalu lama?*, yang menggambarkan perasaan terjebak atau ragu menghadapi masa depan, serta kritik terhadap kepercayaan irasional seperti *ramalan bintang dan kartu tarot*.

Melalui dinamika emosi dan konflik antara logika dan perasaan, lagu ini menawarkan refleksi mendalam tentang hubungan dan perjalanan hidup. Pesan utamanya adalah pentingnya menjaga keseimbangan antara menerima realitas dan tetap optimis untuk berubah menjadi lebih baik. Introspeksi, kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, dan menghargai pandangan orang lain menjadi kunci menghadapi kebingungan dan ketidakpastian. Lagu ini mengajarkan bahwa harapan selalu ada, dan setiap kesulitan adalah peluang untuk tumbuh dan memperbaiki diri.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhiruddin, A., Ashlah, L. N., Karman, A., Sehe, S., & Yusuf, A. B. (2024). Analisis makna konotasi pada lirik lagu “Tenang” oleh Yura Yunita (Kajian semantik). *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 197–203.
- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2019). *Semantik: Konsep dan contoh analisis*. Pustaka Abadi.
- Damayanti, R., Bahrudin, A., Badrih, M., & Fatimah, K. (2024). Analisis makna konotatif dalam lagu *Cundamani* karya Denny Caknan: kajian semiotik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 933–942.

- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34–46.
- Hermintoyo, M. (2018). Metaforis dalam lirik lagu populer bertemakan percintaan. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(2), 291–300.
- Prawati Yuliantari, A., & Abur, E. (2019). Makna konotatif dalam lirik lagu grup musik Ecko Show. *Prolitera: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 123–134.
- Rahman, A. A. (2023). Makna konotasi dalam lirik lagu Mahalini pada album Fabula. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 8(2), 235–255.
- Rozali, Y. A. (2022, January). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. In *Forum Ilmiah* (Vol. 19, p. 68).
- Sari, I. P., Febriyanti, F., Ujung, T. A., & Barus, F. L. (2021). Analisis makna konotasi dalam lirik lagu Bertaut karya Nadin Amizah. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 22–32.
- Siswanto, D. P. A. (2023). *Konotasi dalam lirik lagu pada album Sejajar karya Marjinal dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas IX* (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Tudjuka, N. S. (2019). Makna denotasi dan konotasi pada ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku Pamona. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 1–15.
- Zai, B. (2021). Analisis makna konotatif pada kumpulan puisi *Ketika Cinta Bicara* karya Kahlil Gibran. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 51–63.